

BAB 4

KESIMPULAN

Berbagai bentukan memori seperti memisahkan, mengatasi, dan memasarkan memori telah membangun konstruksi memori kolektif kota Jakarta. Kota Jakarta sejak masa pemerintahan kolonial tidak disiapkan sebagai ibukota dan pusat budaya, melainkan sebagai pusat kegiatan ekonomi. Melalui penelitian ini, telah didapat analisis yang memaparkan bagaimana ruang memori kolektif kota Jakarta yang direpresentasikan melalui memori-memori yang ada dalam restoran Cina. Restoran Cina yang menjadi fokus penelitian ini telah berdiri sejak masa pemerintahan kolonial hingga sehingga telah mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan ruang kota. Restoran-restoran Cina dalam penelitian ini memberi beragam artikulasi dan mengambil peranan dalam memori kolektif kota. Dibutuhkan suatu tipologi untuk mendokumentasikan memori-memori yang ada dalam restoran Cina. Tipologi ini tidak dimaksudkan untuk mengkotak-kotakkan namun untuk memberikan gambaran akan kompleksitas dan keragaman memori kolektif. Tipologi memori kolektif yang digagas penulis dalam penelitian ini bersifat tarik menarik dan saling terkait. Analisis mengenai tipologi memori kolektif membuka empat isu: memori kolektif dan nostalgia; urban dan *heritage*; konteks kultural geografis; dan konsumsi dan gaya hidup.

Dalam memori kolektif dan nostalgia, restoran “Eka Ria” dan “Fajar” mengalami pembatasan-pembatasan pada masa Orde Baru. Upaya untuk mengatasi memori dapat dilihat dari pergantian nama restoran setelah dikeluarkannya peraturan pemerintah yang melarang penggunaan bahasa Mandarin dan tampilan yang menonjolkan identitas etnis Tionghoa. Peristiwa G30SPKI, Malari, Baperki, pembatasan yang dimulai sejak Orde Baru hingga kerusuhan Mei 1998 membentuk trauma kolektif yang menjadi bagian dari memori kolektif kota. Trauma ini tidak mendapat tempat dalam ruang publik yang resmi namun tersimpan dalam ruang-ruang yang dianggap non-politis seperti restoran Cina. Dari penuturan pemilik dan pengelola restoran, dapat disimpulkan

bahwa restoran Cina berusaha merespon pembatasan-pembatasan tersebut dengan menegosiasikan identitas restoran seperti nama restoran. Nostalgia dan memori dapat dipasarkan sebagai gaya hidup urban. Melalui nostalgia, memori dijadikan komoditas karena tarikan ekonomi. Memasarkan memori menjadi cara yang ditempuh oleh pemilik restoran untuk bertahan hidup. Nostalgia yang diartikulasikan menjadi komoditas dapat dimaknai sebagai cara untuk mengatasi trauma kolektif. Nostalgia yang menjadi komoditas ini tidak dapat sepenuhnya mengatasi trauma yang ada dalam memori kolektif. Pada saat penelitian, penulis menemui pemilik restoran yang enggan berbicara mengenai masa lalu restorannya. Dari keengganan untuk bercerita mengenai masa lalu restorannya, dapat diasumsikan bahwa pemilik restoran hendak menyimpan memori kolektif yang menjadi identitas dirinya.

Negosiasi juga dapat dilihat melalui pengembangan menu-menu yang terdapat di restoran Cina. Restoran “Fajar” yang semula menjual kekhasan identitasnya sebagai imigran yang datang dari Hainan, China, kini memasrahkan menunya kepada permintaan pengunjung yang datang. Lebih dari 150 menu masakan daging dan sayur ditawarkan oleh “Fajar” dan masih ditambah dengan tawaran untuk memesan masakan sesuai keinginan pengunjung. Dalam negosiasi ini konsep identitas yang tadinya melandasi pendirian restoran ini runtuh ke dalam wacana ekonomi praktis. Negosiasi menu di restoran “Fajar” dibuka seluas-luasnya karena sudah terlapsi dengan berbagai trauma kolektif. Pembatasan ruang gerak dalam pembentukan memori kolektif tidak memberi tempat bagi memori yang tidak sesuai dengan memori resmi versi pemerintah.

Perbedaan artikulasi akan masa lalu dari restoran-restoran Cina yang ada di Jakarta juga disebabkan tidak adanya ruang publik atau medium yang tersedia untuk mewadahi memori kolektif warga Tionghoa. Nostalgia yang dicari dalam restoran Cina adalah potongan kenangan akan keseharian warga kota Batavia/Jakarta yang dinamis dan cair. Kondisi yang memosisikan warga Tionghoa setara dengan warga kota Jakarta lainnya. Dalam konteks ini maka makanan Cina yang dipesan merupakan asupan memori, memakannya merupakan bentuk artikulasi dari memori kolektif kota Jakarta.

Melalui isu urban versus *heritage*, analisa memaparkan tipologi memori dari sudut pandang pengunjung restoran, orang Tionghoa warga Glodok, dan warga kota Jakarta. Pemerintahan Orde Baru menjadikan kawasan Glodok ghetto dengan membangunnya sebagai pusat perdagangan modern dan melekatkan stigma “makhluk” ekonomi kepada orang Tionghoa. Bentuk memori kolektif dapat terlihat secara tersirat dalam ruang-ruang yang tidak masuk dalam wacana ruang publik versi pemerintah kota di masa Orde Baru seperti ruang fisik restoran Cina. Berbagai bentuk apropriasi dilakukan pada ruang fisik restoran sehingga menghasilkan perpaduan gaya interior yang berlawanan. Gaya yang berlawanan menjadi eksese sekaligus oposisi dari pembatasan yang dibuat oleh pemerintah kota. Melihat tampilan ruang fisik restoran “Eka Ria” dan “Fajar” seolah melihat waktu yang terhenti pada saat awal pemerintahan Orde Baru.

Dari sudut pandang pengunjung yang sebelumnya tidak memiliki memori akan restoran Cina dalam penelitian ini, gaya yang berlawanan ini terkesan norak dan tidak “nyambung”. Penggunaan bunga plastik dan taplak meja plastik adalah elemen-elemen dekorasi yang dianggap tidak sesuai oleh pengunjung dengan profil di atas. Lain halnya dengan resepsi yang dipaparkan oleh pengunjung yang sebelumnya sudah memiliki memori akan restoran Cina. Tampilan ruang fisik restoran dianggap sebagai satu kesatuan yang baik dan “indah” karena tidak berubah sejak dulu. Resepsi pengunjung yang tidak memiliki memori akan restoran Cina merupakan isu urbanitas yang merespon memori kolektif kota. Pengunjung yang memiliki memori akan restoran Cina meresepsi ruang fisik sebagai *heritage* yang menyimpan memori kolektif.

Tampilan gaya interior yang berlawanan di kedua restoran “Eka Ria” dan “Fajar” menjadi medium memori kolektif yang memiliki nilai *heritage* bagi warga Tionghoa khususnya yang pernah tinggal di kawasan Glodok dan sekitarnya. Seolah menunjukkan betapa kompleksnya memori-memori yang tersimpan di dalamnya, tampilan ruang fisik restoran “Fajar” juga tercampur-campur antara perabot lama dan baru, “kuno” dan “modern”, “modern” dan “modern” yang lain. Situs restoran Cina dalam penelitian ini menyimpan memori kolektif akan waktu yang terhenti di masa pemerintahan Orde Baru. Ruang fisik yang terbatas peraturan negara menjadi medium penyimpanan trauma dan memori kolektif.

Apropriasi terhadap ruang fisik yang demikian menjadi negosiasi terhadap hegemoni penyeragaman ala Suharto.

Memori kolektif kota Jakarta yang terepresentasikan dalam restoran Cina juga memiliki konteks kultural geografis. Analisa perpindahan restoran “Eka Ria” dan “Fajar” dapat dilihat sebagai pergerakan warga Tionghoa di Jakarta. Perpindahannya merepresentasikan pergerakan etnis Tionghoa dalam ruang kota dan perkembangan kota Jakarta. Restoran Cina dalam penelitian ini telah beberapa kali berpindah dan menempati berbagai lokasi dengan konteks kultural geografisnya masing-masing. Dari *ghetto* ke *ghetto*, restoran “Fajar” seolah berusaha keluar dari himpitan yang dibebankan padanya sebagai ruang praktik kultural warga Tionghoa di Jakarta. Restoran “Eka Ria” berpindah dari Glodok sebagai pusat kota ke Ketapang yang merupakan daerah periferi “pusat” dan BSD City sebagai periferi kota. Hegemoni Orde Baru dalam mengendalikan pergerakan warga Tionghoa tidak dapat ditanggalkan hanya dengan berpindah tempat tinggal. Sistem kontrol diri telah terinternalisasi dalam warga Tionghoa sehingga tanpa sadar membentuk pola pergerakan yang mengikuti konstruksi yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru. Regionalisasi warga Tionghoa Jakarta kini dikonstruksi oleh warga Tionghoa sendiri. Dalam upaya untuk mengatasi memori dan trauma kolektifnya, warga Tionghoa bergerak membentuk regionalisasi dengan orang-orang yang memiliki memori yang sama. Tindakan ini semakin membekukan memori dan trauma kolektif warga Tionghoa di Jakarta.

Kegiatan makan di luar rumah akan memberikan kenikmatan dari pengalaman yang berbeda dengan keseharian warga kota. Kenikmatan yang dihasilkan dari pengalaman tersebut terjadi akibat pemahaman akan perbedaan antara pergi ke luar rumah untuk makan dan makan di rumah Restoran dengan konsep nostalgia yang hadir untuk memenuhi kebutuhan ini merupakan keseharian yang dikemas secara khusus. Oleh karena itu peran restoran nostalgia sebagai bagian dari konsumsi dan gaya hidup urban di Jakarta merupakan paradoks.

Restoran Cina di Jakarta seperti seorang diaspora yang memiliki banyak identitas. Representasi identitas-identitas ini dapat digunakan masing-masing sesuai kepentingan dan konteksnya. Seperti warga Tionghoa yang mengganti

nama Tionghoa dengan nama pemberian negara, restoran Cina juga mengganti tampilannya namun tetap menyimpan nama Tionghoanya. Dari pemaparan analisa penelitian dapat terlihat bahwa pembentukan identitas ketionghoan dan memori kolektif kota Jakarta saat ini didominasi tarik menarik antara memori Soekarno dan memori Suharto.

Warga kota yang mengunjungi restoran-restoran Cina dalam penelitian ini merepresentasikan kerinduan akan manisnya memori masa lalu. Bentuk memori masa lalu Jakarta yang lebih baik masih belum ditemukan oleh warga kota Jakarta. Selama ini memori tersebut “dipinjamkan” oleh generasi yang lahir pada tahun 1940an hingga 1960an. Pembatasan ruang gerak yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru telah mengakibatkan kekosongan dalam ruang memori warga kota Jakarta selama kurun waktu 1970 hingga 1998. Pembatasan ruang gerak ini menjadi memori yang “pahit” bagi warga kota Jakarta. Generasi yang tidak mengalaminya masih “lapar” akan memori yang lebih padat. Pemerintahan Orde Baru telah membuat warga kota “kelaparan” dengan memori-memori yang “pahit”. “Kelaparan” yang dimaksud di sini merupakan metafor dari kurangnya akses terhadap memori kolektif yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengenang kembali memori kolektif secara utuh. Berakhirnya Orde Baru dan disambung pemerintahan presiden Abdurahman wahid telah membuka pikiran warga Tionghoa dan menegaskan “kepahitan” yang sudah ditelannya selama tiga puluh dua tahun masa pemerintahan Suharto. Kini warga Tionghoa bersama dengan warga kota Jakarta lainnya masih mencari makanan asupan memori yang disajikan melalui restoran-restoran Cina. Makanan asupan memori yang dicari diharapkan dapat mengenyangkan “kelaparan” dan “kepahitan” mereka.